

## **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama Siswa Sekolah Dasar di Palopo**

**Zakia Tul Janna S<sup>1</sup>**

*Universitas Islam Negeri Palopo<sup>1</sup>*

*\*Contributor Email: zakia\_1902010121@uinpalopo.ac.id*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderasi beragama pada siswa sekolah dasar, sebuah persoalan yang secara empiris masih jarang dikaji mendalam pada jenjang pendidikan dasar meskipun keberagaman peserta didik menuntut penanganan yang cermat dan berkelanjutan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter tersebut di SDN 26 Patenne, Kota Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, kemudian dianalisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan delapan strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dialogis, integrasi nilai dalam materi ajar, disiplin positif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media belajar. Tujuh nilai moderasi beragama ditanamkan, meliputi toleransi, antikekerasan, komitmen kebangsaan, musyawarah, keadilan, keseimbangan, serta sikap saling menghargai. Dukungan kepala sekolah, keragaman siswa, dan budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor pendukung utama, sementara pengaruh media sosial dan keterbatasan bahan ajar khusus moderasi menjadi penghambat utama.*

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Strategi Guru PAI, Karakter Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar**

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, terutama di Indonesia sebagai negara yang majemuk dari segi agama, suku, dan budaya. Salah satu isu yang mengemuka dalam pendidikan nasional saat ini adalah penguatan moderasi beragama, yaitu cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama (Arikarani, Azman, Aisyah, Ansyah, & Kirti, 2024). Dalam Islam, prinsip ini dikenal sebagai wasathiyah dan mengakar pada QS. Al-Baqarah ayat 143, yang memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan, adil, dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Empat prinsip turunannya, yaitu keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, menjadi kerangka normatif yang relevan diterapkan sejak jenjang pendidikan paling dasar.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase pembentukan karakter awal yang sangat menentukan sikap keberagamaan mereka di masa depan (Simbolon, Ndona, & Saragi, 2025). Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis pada fase ini, bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang humanis dan rahmatan lil 'alamin. Peran ini semakin penting mengingat tantangan globalisasi dan derasnya konten keagamaan eksklusif di media sosial berpotensi memengaruhi cara pandang anak-anak terhadap keberagamaan sejak usia sekolah dasar. Anak-anak dapat dengan mudah terpapar informasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan prinsip moderasi, sehingga peran aktif guru menjadi krusial untuk menjaga pemahaman keagamaan yang tetap seimbang dan inklusif.

Kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan dalam lima tahun terakhir. Nurdin dan Naqqiyah (2019) menekankan pentingnya pendekatan dialogis, inklusif, dan kontekstual dalam pendidikan agama untuk membentuk sikap keberagamaan yang moderat, namun kajiannya masih bersifat konseptual dan sosial-keagamaan secara umum, belum menyentuh praktik pembelajaran di ruang kelas. Sulistyowati, Hikmah, Fitriah, dan Sholeh (2024) serta Setyaningsih (2025) mengonfirmasi bahwa keteladanan,

pembiasaan, dan budaya sekolah efektif membentuk sikap toleran di sekolah dasar, sementara Arrofi' (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan dialogis mampu menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik usia dini. Kajian-kajian tersebut umumnya masih terbatas pada satu dimensi saja, strategi pembelajaran atau nilai yang ditanamkan, dan jarang mengaitkan secara langsung strategi guru PAI dengan faktor pendukung serta penghambat di tingkat satuan pendidikan, khususnya pada sekolah dasar negeri dengan latar belakang peserta didik yang beragam secara agama dan budaya.

SDN 26 Patenne di Kota Palopo menghadirkan konteks yang relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Sekolah ini memiliki komposisi peserta didik yang beragam dari segi agama, terdiri atas 126 siswa Muslim, 153 siswa Kristen, dan 20 siswa Katolik, sehingga menjadi ruang nyata bagi penerapan nilai moderasi beragama sekaligus tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam mengelola pembelajaran secara bijak di tengah keragaman tersebut. Sejauh ini belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI, nilai yang ditanamkan, dan faktor pendukung-penghambatnya saling berkaitan di sekolah dengan komposisi keagamaan seheterogen ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji secara empiris strategi guru PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama pada siswa di SDN 26 Patenne, dengan tiga tujuan: mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI, mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan, dan mengungkap faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya kajian empiris moderasi beragama pada jenjang sekolah dasar sekaligus memberi rujukan praktis bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama pada siswa, tanpa memanipulasi variabel penelitian dan dengan menyajikan data apa adanya sesuai kondisi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara

statistik, melainkan menggali makna, proses, dan pengalaman guru serta siswa dalam konteks alamiah pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan di SDN 26 Patenne, Kota Palopo, dengan sumber data utama guru PAI dan kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta siswa sebagai sumber data terkait pengalaman dan perilaku mereka sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari silabus dan RPP PAI, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi mencakup strategi pembelajaran, nilai moderasi yang ditekankan, bentuk keteladanan dan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi nonpartisipatif dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI, pola interaksi guru-siswa, dan perilaku siswa yang mencerminkan toleransi dan keseimbangan beragama di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi melengkapi kedua teknik tersebut melalui telaah terhadap perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema strategi guru, nilai moderasi, serta faktor pendukung dan penghambat; data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks agar pola serta keterkaitan antartema mudah dipahami. Keabsahan data diperiksa melalui uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu pengamatan di lapangan, triangulasi sumber, membandingkan data dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

### C. Hasil

Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SDN 26 Patenne mengidentifikasi delapan strategi utama yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama pada siswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama

| No | Strategi                             | Bentuk Implementasi                                                | Indikator Keberhasilan                                            |
|----|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 1  | Keteladanan                          | Sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan                      | Siswa meniru sikap toleran dan menghargai perbedaan               |
| 2  | Pembiasaan                           | Ibadah sesuai agama, doa bersama bergiliran, kegiatan lintas agama | Siswa terbiasa menghormati perbedaan dalam aktivitas sehari-hari  |
| 3  | Pembelajaran Kontekstual             | Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa                 | Siswa menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari       |
| 4  | Pembelajaran Dialogis                | Diskusi kelompok dan tanya jawab lintas suku/bahasa                | Siswa menghargai perbedaan pendapat                               |
| 5  | Integrasi Nilai dalam Materi Ajar    | Nilai moderasi terintegrasi pada Bab 1, 2, 3, 4, 6, dan 8          | Siswa memahami nilai moderasi melalui berbagai aspek pembelajaran |
| 6  | Disiplin Positif                     | Kesepakatan kelas, dialog, penyelesaian damai                      | Siswa menyelesaikan konflik secara damai                          |
| 7  | Kolaborasi Orang Tua dan Masyarakat  | Rapat, sosialisasi, kerja sama tokoh agama                         | Nilai moderasi diterapkan di rumah dan masyarakat                 |
| 8  | Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar | Pemanfaatan sarana tersedia, pelatihan guru                        | Pembelajaran moderasi berlangsung efektif                         |

Strategi keteladanan menjadi fondasi utama karena peserta didik usia sekolah dasar cenderung meniru sikap orang dewasa di sekitarnya. Guru PAI menunjukkan sikap adil dan toleran dalam interaksi sehari-hari, misalnya dengan memberi kesempatan siswa nonmuslim berdoa menurut keyakinannya sebelum pembelajaran dimulai, tanpa membedakan perlakuan berdasarkan agama atau suku. Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa keteladanan ini tidak berhenti pada guru PAI, tetapi menjadi budaya sekolah yang lebih luas, tercermin dari kegiatan makan bersama setiap hari Jumat dan doa bersama yang dipimpin bergiliran oleh dua siswa berbeda agama, masing-masing memimpin doa sesuai keyakinannya sendiri.

Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang konsisten dan telah melembaga. Setiap hari Kamis, siswa Muslim melaksanakan salat Duha sementara siswa nonmuslim menjalankan ibadah pagi tanpa saling mengganggu; kegiatan makan bersama disertai doa yang dipimpin bergantian antara siswa Muslim dan nonmuslim; serta kegiatan keagamaan lintas agama seperti perayaan Maulid yang turut didukung oleh siswa nonmuslim yang ikut menyumbang, dan sebaliknya siswa Muslim turut membantu ketika siswa nonmuslim merayakan Natal. Observasi peneliti menunjukkan kegiatan-kegiatan ini berlangsung tertib dan telah menjadi rutinitas sekolah yang diterima secara alami oleh seluruh siswa, dengan suasana saling menghormati yang tampak jelas tanpa perlu diarahkan berulang oleh guru.

Strategi pembelajaran kontekstual mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, seperti anak petani atau anak nelayan, agar nilai moderasi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Guru memberikan penugasan reflektif, misalnya meminta siswa menuliskan atau menggambarkan sikap yang tepat ketika berada di lingkungan dengan pemeluk agama berbeda. Analisis dokumen modul ajar kelas V menunjukkan integrasi ini terlihat jelas pada Bab 6 “Hidup Damai dalam Kebersamaan”, yang mengaitkan pesan kalimatun sawa pada QS. Ali ‘Imran/3:64 dengan nilai kebaikan universal seperti kejujuran dan bakti kepada orang tua. Strategi pembelajaran dialogis diterapkan melalui diskusi kelompok lintas suku dan bahasa, tempat siswa membahas sikap yang tepat terhadap teman yang merayakan hari besar keagamaan berbeda. Siswa mengonfirmasi bahwa mereka dilatih “menyampaikan pendapat tanpa menyalahkan teman” dan mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, sebuah kebiasaan yang menurut hasil observasi cukup konsisten terlihat dalam sesi diskusi kelas.

Nilai moderasi juga diintegrasikan langsung ke dalam materi ajar kelas V, tersebar pada Bab 1 (kepedulian sosial dan antikekerasan), Bab 2 (keseimbangan dan keadilan), Bab 3 (toleransi dan musyawarah), Bab 4 (kepedulian sosial dan keadilan), Bab 6 (toleransi dan antipaksaan), serta Bab 8 (ukhuwah dan toleransi). Guru PAI menerapkan disiplin positif untuk menangani konflik antarsiswa, dengan membangun kesepakatan kelas bersama dan memosisikan diri sebagai fasilitator, bukan hakim, saat siswa menyelesaikan kesalahan melalui kesadaran dan

permintaan maaf, sekolah turut mendukung strategi ini melalui pembentukan lembaga khusus penanganan kekerasan yang menangani pelanggaran secara terstruktur. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dijalin melalui rapat dan sosialisasi agar nilai moderasi juga diterapkan di rumah, serta kerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat untuk memperkuat pemahaman toleransi dan persatuan. Guru PAI turut memanfaatkan sarana yang tersedia, mencakup ruang ibadah, perpustakaan, dan 12 ruang kelas milik sekolah, serta mengikuti pelatihan penguatan moderasi beragama, baik secara daring melalui beasiswa maupun luring bersama Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan pada 2025.

Guru PAI menanamkan tujuh nilai moderasi beragama yang saling terkait yaitu toleransi, antikekerasan, komitmen kebangsaan, musyawarah, keadilan, keseimbangan, serta sikap saling menghargai dan antidiskriminasi. Toleransi ditanamkan sebagai nilai utama, didasari pemahaman bahwa perbedaan merupakan sunnatullah, melalui doa bersama bergiliran, ibadah tanpa saling mengganggu, dan gotong royong lintas agama; siswa menunjukkan pemahaman ini lewat pernyataan bahwa mereka “tidak mengganggu teman saat beribadah” dan menghormati perayaan hari besar agama lain. Antikekerasan diwujudkan melalui disiplin positif dan lembaga khusus penanganan kekerasan, dengan siswa terbiasa menyelesaikan konflik lewat permintaan maaf atau meminta bantuan guru maupun orang tua. Komitmen kebangsaan ditanamkan lewat pemahaman Bhinneka Tunggal Ika yang tampak dalam kegiatan gotong royong lintas agama, sedangkan musyawarah dilatih melalui diskusi kelompok dalam menyikapi perbedaan pendapat, misalnya saat membahas sikap yang tepat ketika teman merayakan hari raya agama lain. Keadilan tercermin dari perlakuan setara terhadap seluruh siswa tanpa membedakan agama atau suku, keseimbangan terlihat dari harmoni antara kegiatan ibadah dan kegiatan sosial bersama seperti salat berjamaah dan makan bersama, dan sikap saling menghargai dipupuk melalui budaya 5S, senyum, salam, sapa, sopan, santun, dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan siswa menegaskan bahwa penanaman nilai ini membuahkan hasil yang cukup nyata. Siswa mampu menyebutkan sikap toleran secara spesifik, seperti menunggu teman nonmuslim selesai berdoa dan menjaga

sopan santun saat berbicara dengan teman berbeda suku maupun agama; memahami penyelesaian konflik secara damai melalui dialog dan permintaan maaf; menerima perbedaan bahasa, agama, dan budaya tanpa membeda-bedakan pertemanan; berpartisipasi antusias dalam kegiatan keagamaan lintas agama seperti Maulid, buka puasa bersama, dan salat berjamaah; serta menunjukkan kesediaan mengakui kesalahan, termasuk pengakuan bahwa mereka pernah bercanda berlebihan hingga menyinggung teman, dan bersedia meminta maaf setelahnya.

Sembilan faktor pendukung dan delapan faktor penghambat teridentifikasi dalam penelitian ini, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membentuk Karakter Moderasi Beragama

| No | Faktor Pendukung                              | Faktor Penghambat                                |
|----|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1  | Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah | Pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial    |
| 2  | Keragaman siswa sebagai konteks pembelajaran  | Perbedaan pemahaman orang tua tentang moderasi   |
| 3  | Kompetensi dan kesiapan guru PAI              | Karakteristik siswa yang beragam                 |
| 4  | Dukungan program dan kegiatan sekolah         | Keterbatasan waktu pembelajaran                  |
| 5  | Budaya sekolah yang inklusif                  | Keterbatasan bahan ajar khusus moderasi          |
| 6  | Keterlibatan orang tua dan masyarakat         | Pengaruh teman sebaya                            |
| 7  | Tersedianya sarana dan prasarana              | Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep abstrak |
| 8  | Dukungan lembaga antikekerasan                | Keterbatasan sarana digital                      |
| 9  | Komitmen dan partisipasi siswa                | -                                                |

Faktor pendukung mencakup dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang berlandaskan UUD 1945 serta terintegrasi dengan kebijakan Kementerian Pendidikan yaitu keragaman siswa, 126 siswa Muslim, 153 siswa Kristen, dan 20 siswa Katolik, yang menjadi laboratorium nyata penanaman moderasi karena interaksi lintas keyakinan berlangsung alami sehari-hari, kompetensi guru PAI yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama secara daring maupun luring, program dan kegiatan sekolah seperti doa bersama bergiliran dan peringatan hari besar keagamaan, budaya sekolah yang inklusif, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat melalui komunikasi terbuka, ketersediaan sarana

dan prasarana meskipun terbatas, keberadaan lembaga antikekerasan, serta komitmen dan partisipasi aktif siswa sendiri dalam berbagai kegiatan bernuansa moderasi.

Delapan faktor penghambat turut memengaruhi proses ini: pengaruh lingkungan keluarga dan konten media sosial yang kerap dibawa siswa ke sekolah hingga memicu perilaku saling mengejek, perbedaan pemahaman orang tua tentang moderasi beragama yang menyebabkan nilai di sekolah tidak selalu selaras dengan yang diterapkan di rumah, keberagaman karakteristik dan kemampuan pemahaman siswa yang membuat penyampaian nilai tidak seragam efektifnya bagi semua anak, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI sehingga guru harus membagi waktu antara materi ajar dan penanaman karakter, minimnya bahan ajar yang secara khusus membahas moderasi beragama, sehingga guru mengembangkan sendiri materi pendukung, pengaruh teman sebaya yang belum sepenuhnya memahami nilai moderasi, sifat abstrak konsep moderasi bagi siswa usia sekolah dasar yang memerlukan penjelasan sederhana dan contoh konkret, serta keterbatasan sarana digital untuk pembelajaran interaktif tentang moderasi beragama. Guru PAI dan sekolah meresponsnya melalui optimalisasi sarana yang ada, penerapan disiplin positif, penguatan komunikasi dengan orang tua lewat rapat dan sosialisasi, pelatihan berkelanjutan bagi guru, pembiasaan positif seperti doa bersama bergiliran dan budaya 5S, serta penguatan lembaga antikekerasan agar pelanggaran dapat ditangani secara konsisten.

#### **D. Pembahasan**

Delapan strategi yang ditemukan di SDN 26 Patenne, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dialogis, integrasi nilai dalam materi ajar, disiplin positif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media belajar, diterapkan secara terpadu, bukan sebagai program yang berdiri sendiri-sendiri. Temuan ini selaras dengan Sulistyowati et al. (2024), yang menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo berlangsung melalui kegiatan Jumat beramal, apel Senin, pembelajaran kelas, dan pembiasaan budaya 5S, dengan nilai yang diinternalisasikan turut mencakup tasamuh, i'tidal, musawah, syura, dan tawazun. Kesamaan pola ini

menunjukkan bahwa pembiasaan lintas kegiatan sekolah merupakan jalur yang konsisten efektif untuk membentuk sikap moderat pada jenjang sekolah dasar, terlepas dari perbedaan konteks geografis maupun komposisi keagamaan siswa antarwilayah.

Integrasi nilai moderasi dalam materi ajar kelas V di SDN 26 Patenne, tersebar pada Bab 1, 2, 3, 4, 6, dan 8, sejalan dengan analisis Sihombing dan Hanum (2024) terhadap muatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar, yang mengidentifikasi nilai kebinekaan global, penghargaan terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan, dan antikekerasan pada bab-bab yang sama persis. Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa guru PAI di SDN 26 Patenne telah mengimplementasikan kurikulum secara konsisten dengan rancangan nasional, bukan sekadar mengikuti inisiatif individual sebagaimana ditemukan pada sebagian sekolah dalam penelitian lain, sebuah catatan penting mengingat penelitian Nurdin dan Naqqiyah (2019) justru menyoroti bahwa penerapan moderasi beragama sering kali masih bergantung pada inisiatif pribadi guru tanpa dukungan sistem kurikulum yang jelas.

Strategi pembelajaran kontekstual dan keteladanan yang diterapkan juga memiliki kemiripan dengan temuan Saleh dan Syamsuddin (2026) di SD Angkasa 3 Lanud Sultan Hasanuddin, yang menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran terstruktur dengan budaya sekolah yang nyata efektif membentuk sikap moderat. Perbedaannya terletak pada konteks keragaman yaitu SDN 26 Patenne memiliki komposisi lintas agama yang jauh lebih heterogen, sehingga strategi pembiasaan lintas agama, seperti ibadah bersamaan tanpa saling mengganggu dan doa bergiliran, menjadi elemen yang lebih menonjol dan lebih sering dipraktikkan dibanding sekolah dengan populasi peserta didik yang relatif homogen dari segi keyakinan.

Dua kerangka teori membantu menjelaskan efektivitas strategi-strategi tersebut. Teori pendidikan karakter Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk dari moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang hanya dapat tertanam melalui kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak secara konsisten, karena sekolah pada dasarnya selalu mengajarkan nilai baik atau buruk melalui segala hal yang dilakukannya. Strategi keteladanan dan pembiasaan di SDN

SDN 26 Patenne, sikap adil guru, ibadah lintas agama tanpa saling mengganggu, dan doa bersama bergiliran, merupakan wujud nyata dari proses pembiasaan yang ditekankan Lickona sebagai syarat pembentukan karakter yang melekat kuat pada diri siswa. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky (2012) tentang zone of proximal development menjelaskan mengapa strategi kontekstual dan dialogis berhasil yaitu siswa mengonstruksi pemahaman tentang moderasi beragama bukan secara individual, melainkan melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya dalam diskusi kelompok, sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa proses mental manusia tidak dapat dipahami terlepas dari konteks sosial di sekitarnya. Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderasi beragama di SDN 26 Patenne berlangsung melalui dua jalur yang saling menguatkan, internalisasi nilai lewat pembiasaan struktural dan konstruksi pemahaman lewat pengalaman sosial yang bermakna bagi siswa.

Tujuh nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SDN 26 Patenne konsisten dengan temuan Sulistyowati et al. (2024) di SD Negeri 1 Sidorejo dan Saleh serta Syamsuddin (2026) di SD Angkasa 3, yang sama-sama menemukan toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagai nilai inti yang diintegrasikan melalui materi ajar dan praktik keseharian siswa. Kesamaan lintas lokasi penelitian ini menguatkan dugaan bahwa ketujuh nilai tersebut merupakan kerangka moderasi beragama yang relatif baku dalam kurikulum PAI Kurikulum Merdeka, bukan sekadar interpretasi lokal masing-masing sekolah. Rochim, Lutfiyah, dan Sahri (2024) turut menambahkan dimensi kasih sayang dalam penguatan moderasi melalui madrasah diniyah di sekolah dasar, sebuah penekanan yang juga tampak pada strategi keteladanan guru PAI di SDN 26 Patenne dalam memperlakukan seluruh siswa secara adil dan penuh perhatian tanpa membedakan latar belakang keyakinan mereka.

Proses penanaman nilai ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (2016), yang menguraikan tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Di SDN 26 Patenne, eksternalisasi berlangsung ketika guru menyampaikan nilai moderasi melalui pembelajaran dan keteladanan sehari-hari, objektivasi terjadi saat nilai tersebut melembaga dalam kegiatan rutin seperti doa bersama bergiliran dan ibadah lintas agama, dan internalisasi tercapai ketika

siswa menyerap nilai tersebut melalui pengalaman langsung, tercermin dari kemampuan mereka menyebutkan sikap toleran secara spesifik dan konkret dalam wawancara, bukan sekadar mengulang jargon normatif. Proses ini sejalan pula dengan teori internalisasi nilai Muhaimin dan Mujib (2016), yang membagi penanaman nilai menjadi tiga tahap: transformasi melalui penyampaian lisan, transaksi melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta transinternalisasi melalui penerapan nilai dalam perilaku nyata. Ketiga tahap ini teramati berurutan di SDN 26 Patenne: guru menyampaikan materi tentang menghargai perbedaan, siswa dan guru berdiskusi tentang sikap yang tepat menghadapi perbedaan tersebut, dan pada akhirnya siswa mengamalkan nilai itu dalam ibadah bersama dan gotong royong lintas agama.

Pola faktor pendukung dan penghambat di SDN 26 Patenne sejalan dengan temuan Sumar, Razak, dan Akadji (2025), yang menegaskan bahwa penguatan karakter di sekolah dasar bergantung pada sinergi kebijakan sekolah dan pemerintah, kompetensi guru, kurikulum, fasilitas, partisipasi siswa, serta peran orang tua dan masyarakat, seluruh elemen yang juga teridentifikasi sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini. Kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang sosial siswa turut dikonfirmasi oleh Saleh dan Syamsuddin (2026), menunjukkan bahwa hambatan semacam ini bersifat cukup umum lintas konteks sekolah dasar dan bukan persoalan yang unik bagi SDN 26 Patenne semata, melainkan tantangan struktural yang perlu direspons secara sistemik oleh satuan pendidikan mana pun.

Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menjelaskan pola ini melalui konsep sistem lingkungan berlapis, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem, yang saling berinteraksi membentuk perkembangan anak. Dukungan kepala sekolah dan budaya sekolah yang inklusif berada pada level mikrosistem yang secara langsung membentuk pengalaman siswa, sementara pengaruh media sosial dan lingkungan keluarga yang tidak selaras berada pada level eksosistem yang memengaruhi siswa secara tidak langsung namun tetap signifikan terhadap sikap keberagaman mereka. Pembentukan karakter moderasi beragama, dengan demikian, menuntut konsistensi nilai di seluruh lapisan sistem yang melingkupi anak, bukan hanya di ruang kelas semata. Teori faktor internal-eksternal Muhibbin

Syah (2014) melengkapi penjelasan ini dengan menyoroti sisi individu: kesiapan psikologis siswa dalam memahami konsep moderasi yang abstrak merupakan faktor internal yang membatasi efektivitas pembelajaran, sedangkan dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua adalah faktor eksternal yang dapat dioptimalkan untuk mengimbangi keterbatasan tersebut. Implikasinya, upaya penguatan moderasi beragama di sekolah dasar perlu dirancang secara dua arah, memperkuat faktor eksternal sembari menyesuaikan metode dengan tahap perkembangan kognitif siswa, bukan sekadar menambah intensitas program tanpa mempertimbangkan kesiapan individual peserta didik dalam mencerna konsep yang relatif abstrak bagi usia mereka.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 26 Patenne membentuk karakter moderasi beragama siswa melalui delapan strategi yang diterapkan secara terpadu: keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dialogis, integrasi nilai dalam materi ajar, disiplin positif, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang tersedia. Melalui strategi-strategi tersebut, tujuh nilai moderasi beragama, toleransi, antikekerasan, komitmen kebangsaan, musyawarah, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghargai, berhasil diinternalisasikan, sebagaimana tercermin dari kemampuan siswa menyebutkan sikap toleran secara spesifik dan menyelesaikan konflik secara damai dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Keberhasilan proses ini tidak lepas dari sinergi faktor pendukung, terutama dukungan kepala sekolah, keragaman siswa sebagai konteks pembelajaran alamiah, kompetensi guru PAI, dan budaya sekolah yang inklusif. Pengaruh media sosial, perbedaan pemahaman orang tua, serta sifat abstrak konsep moderasi bagi siswa usia sekolah dasar tetap menjadi tantangan yang perlu direspons secara berkelanjutan, bukan sekali selesai. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter moderasi beragama merupakan hasil interaksi berlapis antara keteladanan guru, pembiasaan institusional, dan dukungan lingkungan sosial siswa, sejalan dengan prinsip bahwa nilai karakter tertanam kuat hanya ketika

dipraktikkan secara konsisten di berbagai lapisan kehidupan anak, bukan sekadar diajarkan secara kognitif di dalam kelas.

Secara praktis, temuan ini menyarankan agar guru PAI terus mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan media interaktif untuk membantu siswa memahami konsep moderasi yang abstrak secara lebih konkret, disertai penguatan komunikasi dengan orang tua agar nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan penyediaan bahan ajar khusus moderasi beragama serta pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI, mengingat kompetensi dan kesiapan guru terbukti menjadi salah satu faktor pendukung paling menentukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke seluruh sekolah dasar di Indonesia. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi-strategi ini secara lebih terukur, termasuk melalui perbandingan antarsekolah dengan komposisi keagamaan dan jenjang pendidikan yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dasar di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Arrofi', M. H. (2024). Systematic literature review (SLR): Implementasi moderasi beragama di sekolah dasar: Indonesia. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 79–114. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality*. In *Social theory re-wired* (2nd ed.). Routledge.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin, A., & Mujib, M. (2016). *Strategi belajar mengajar: Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Citra Media.
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Rochim, M. F., Lutfiyah, S. K., & Sahri, I. K. (2024). Integration of madrasah diniyah as strengthening religious moderation in elementary school. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a3.2024>
- Saleh, K., & Syamsuddin, S. (2026). Instilling religious moderation: A study of PAI and ethics learning at SD Angkasa 3 Sultan Hasanuddin Air Base. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 20–33. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v14i1.6479>
- Setyaningsih, I. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter moderat peserta didik di SD Negeri Ngasemlemahabang Ngimbang Lamongan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 297–307. <https://doi.org/10.26618/w7w97589>
- Sihombing, A., & Hanum, A. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama (Analisis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15970–15980. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36993>
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 260–273. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>
- Sulistiyowati, S., Hikmah, N., Fitriah, F., & Sholeh, M. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 134–144. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>

- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative roles in character education: Contributions and challenges of principals, teachers, and parents in elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3433–3451. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Syah, M. (2014). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Rev. & expanded ed.). MIT Press.